

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam terdiri dari puncak-puncak kebudayaan daerah dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri-ciri khas masing-masing. Walaupun corak kebudayaan itu beraneka ragam sesuai dengan kebhinekaan suku bangsa dan agama, namun mempunyai ciri-ciri yang sama yakni bersifat keindonesiaan.

Kebudayaan Bali yang bercorak tradisi dan religius Hindu merupakan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa dan menjadi penggerak dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Warisan budaya Bali merupakan hasil proses peradaban masyarakat Bali secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mempunyai fungsi sangat vital dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih manusiawi dan beradab.

Kebudayaan Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sebenarnya dapat dilihat sebagai suatu hasil dan sekaligus proses penghayatan terhadap nilai-nilai leluhur yang telah disepakati bersama sebagai norma oleh para penduduknya. Oleh karena itu, kebudayaan Bali pada awalnya adalah landasan perilaku yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali. Namun ketika kebudayaan Bali ditepatkan dalam tatanan kebudayaan Indonesia, maka usaha-usaha untuk mengembangkan kebudayaannya harus diarahkan kepada tatanan yang bersifat nasional.

Adapun cita-cita pengembangan kebudayaan Indonesia tersebut dirumuskan dalam UUD 1945 pasal 32 menurut Depdikbud (1998, hlm 1) sebagai berikut :

Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Atas kesepakatan ini kebudayaan Bali harus dikembangkan sesuai dengan rumusan diatas. Dibandingkan dengan kebudayaan suku-suku bangsa lain di

Indonesia, kebudayaan Bali mungkin hanya dapat disaingi oleh kebudayaan Jawa dalam hal pertahanan budaya sepanjang perjalanan sejarah.

Masyarakat Bali biasanya hidup secara berkelompok yang terbentuk dalam satu desa adat atau biasa disebut dengan desa pakraman sebagai suatu kesatuan masyarakat. Kesatuan tersebut memiliki tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu tersendiri dalam ikatan kahyangan tiga dan mempunyai wilayah tertentu, harta kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam satu desa pakraman, biasanya terdiri dari satu atau lebih banjar pakraman sebagai unit di bawah desa pakraman yang memiliki seperangkat aturan adat (awig-awig) yang digunakan untuk mengatur hubungan perilaku antarindividu manusia dalam masyarakat.

Awig-awig dibuat oleh warga desa melalui kesepakatan dalam rapat desa yang disusun berdasarkan nilai-nilai ajaran Hindu. Dalam awig-awig tersebut diatur hak dan kewajiban krama desa, diantaranya kewajiban warga (krama) untuk memelihara tempat suci (pura) dan prosedur untuk mendapatkan bantuan dari desa pakraman dalam melaksanakan kegiatan upacara adat dan agama yang bersifat suka maupun duka. Di samping itu, awig-awig memuat sanksi adat yang diberikan kepada setiap warga desa pakraman yang melanggar hak dan kewajiban yang dimaksud.

Pada tahun 1950-an pemerintah Belanda, melakukan kolonisasi atau yang saat ini dikenal dengan sebutan transmigrasi, yang dikhususkan pada masyarakat yang menghuni di Pulau Jawa dan Bali. Masyarakat Jawa dan Bali tersebut dipindahkan ke pulau-pulau yang masih sedikit penghuninya seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi serta pulau-pulau kecil lainnya. Di daerah Sumatra sendiri, salah satu tempat tujuan transmigrasi adalah di provinsi Lampung. Saat itu, Provinsi Lampung belum berdiri sendiri dan masih bersatu dengan Provinsi Sumatra Selatan.

Transmigrasi yang dilakukan sejak zaman kolonial Belanda ini memiliki beberapa tujuan demi kehidupan Indonesia yang lebih maju, meskipun awalnya adalah untuk dipekerjakan demi mengelola hasil perkebunan dan pertanian di

beberapa daerah di Indonesia. Koentjaraningrat (1982, hlm 248) menyatakan bahwa:

Distribusi penduduk di Indonesia, telah dirasakan lama oleh Pemerintah Jajahan Belanda sebagai suatu keadaan yang bisa menimbulkan berbagai masalah sosial-ekonomi yang serius. Demikian mereka berusaha untuk memindahkan penduduk Jawa, Madura dan Bali terutama dari daerah-daerah yang telah sangat padat ke daerah-daerah di luar Jawa dan Madura yang masih relatif kosong.

Jadi, untuk mengatasi berbagai masalah sosial-ekonomi yang ada di Indonesia, pemerintah jajahan Belanda berusaha memindahkan warga yang berada di Jawa, Madura dan Bali untuk berpindah (transmigrasi) ke luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi>) :

1. Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan
2. Mendukung kebijakan energi alternatif (bio-fuel)
3. Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia
4. Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan
5. Menyumbang bagi penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan

Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari Jakarta, melainkan berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi transmigran penduduk setempat (TPS), proporsinya hingga mencapai 50:50 dengan transmigran penduduk asal (TPA).

Dasar hukum yang digunakan untuk program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung.

Pada periode tahun 1950-1969, Lampung mendapat tambahan penduduk sebanyak 22.362 kepala keluarga asal Jawa, Madura, dan Bali. Program

transmigrasi awalnya merupakan program politik balas budi belanda, yaitu untuk mendukung upaya belanda mengelola tanah perkebunan di Lampung. Para transmigran itu ditempatkan di kawasan Gedongtataan (Kabupaten Pringsewu), Gading Rejo (Kabupaten Pringsewu), Wonosobo (Kabupaten Tanggamus), Metro, Lampung Tengah, Batanghari (Lampung Timur) dan Kabupaten Tulang Bawang.

Masyarakat asal Bali sendiri melakukan transmigrasi mulai tahun 1952 datang di Provinsi Lampung. Gelombang pertama berasal dari beberapa Kabupaten di Bali seperti Tabanan, Karangasem, dan Klungkung. Kemudian mereka menempati wilayah Seputih Raman, Lampung Tengah. Setelah gelombang pertama pada tahun 1952, gelombang kedua datang ke provinsi Lampung pada Tahun 1963-1964, pasca letusan Gunung Agung di Bali. Mereka mendiami wilayah Lampung Selatan. Kedua gelombang transmigran tersebut harus menghadapi permasalahan yang sama, yaitu harus bertahan hidup di tengah hutan belantara, membuka lahan pertanian yang masih berupa hutan dengan binatang - binatang buas seperti harimau, ular hingga beruang ganas. Para kolonis yang sekarang dikenal dengan nama transmigran itu tidak hanya membawa peralatan pertanian, namun juga membawa nama desa dan kebudayaan mereka di tanah yang baru. Sambil membuka hutan menjadi areal pertanian, para kolonis itu juga membangun desa – desa dan melanjutkan tradisi budayanya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para transmigran membawa tradisi budayanya masing-masing, hal itu juga berlaku pada masyarakat Bali di daerah Lampung. Meskipun tidak sebesar peradaban kebudayaan di Provinsi Bali, namun para transmigrasi Bali di Provinsi Lampung ini cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat adat lain yang tinggal di Daerah Provinsi Lampung. Terutama jika terdapat suatu upacara atau perayaan hari besar Hindu- Bali. Awalnya warga Bali hanya ada di tiga Kabupaten di Lampung. Namun kini warga asal Bali sudah tersebar di 14 Kabupaten/ Kota Di Lampung. termasuk di Desa Rejo Binangun, Raman Utara, Lampung Timur. Warga Bali yang berada di Provinsi Bali paling banyak menduduki Lampung Tengah, disusul dengan

Lampung Timur dan Lampung Selatan. Dan sisanya menyebar diberbagai sudut Provinsi Lampung.

Seperti di Provinsi Bali, masyarakat transmigran asal Bali ini hidup secara berkelompok dan membentuk desa adat atau Desa Pakraman. Dengan hidup berkelompok seperti demikian, pelestarian budaya Bali dapat dilakukan tanpa mendapatkan masalah yang berarti. Kebudayaan Bali masih dapat dilestarikan meskipun berada di daerah transmigrasi.

Melestarikan budaya di daerah transmigrasi tentunya memiliki cara yang berbeda dengan daerah asalnya. Bahkan upaya melestarikan budaya memiliki kendala-kendala tertentu yang diakibatkan oleh transmigrasi itu sendiri. Masyarakat Desa Rejo Binangun hingga saat ini tidak pernah mengalami konflik berkepanjangan dengan masyarakat asli Lampung seperti di daerah Lampung Selatan. Hal itu karena masyarakat Lampung menyadari bahwa daerah Lampung merupakan daerah transmigrasi. Masyarakat Lampung dan Bali sama-sama menjunjung rasa toleransi. Sehingga satu sama lain tidak pernah mengusik keberadaan suku bangsa yang lainnya.

Pelestarian budaya tersebut dapat dilakukan dengan cara enkulturasi budaya. Enkulturasi budaya adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap individu dengan sistem norma, adat dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. (Waridah dkk 2000, hlm 216). Untuk dapat mempertahankan budaya Bali, masyarakat transmigran tersebut harus memiliki cara-cara tersendiri. Masyarakat transmigran Bali pertama-tama harus melakukan adaptasi secara terus menerus sejak awal di tempatkan di Desa Rejo Binangun hingga saat ini. Selain melakukan adaptasi, masyarakat transmigran Bali tersebut memiliki kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu. Contohnya yaitu melakukan kegiatan upacara maupun kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara rutin agar tradisi yang dimiliki tidak punah. Selain itu, masyarakat seharusnya memiliki solidaritas yang kuat untuk melakukan kerjasama demi tercapainya tujuan yang telah dibentuk. Masyarakat transmigran juga harus memiliki strategi-strategi untuk mempertahankan budaya agar tidak terkikis oleh masyarakat lain maupun oleh perkembangan zaman.

Dari pemaparan diatas, hal-hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti mengenai enkulturasi Budaya masyarakat Bali di daerah transmigrasi, khususnya tentang **“Enkulturasi Budaya Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus pada Desa Adat Bali di Daerah Transmigrasi Desa Rejo Binangun, Lampung Timur).** Hal itu dilakukan karena ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana cara-cara enkulturasi budaya Bali di Provinsi Lampung guna melestarikan budaya Bali meskipun berada di daerah transmigrasi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Bali masih terjaga di Desa adat Bali desa Rejo Binangun, Lampung Timur meskipun tidak sebesar peradaban kebudayaan di Provinsi Bali.
2. Di Desa Rejo Binangun masih sering melaksanakan upacara-upacara adat dan merayakan hari-hari besar tertentu yang terkadang menarik minat masyarakat setempat.
3. Terdapat upaya-upaya enkulturasi budaya meskipun berada di daerah transmigrasi.
4. Proses enkulturasi terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan dibantu oleh Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah diatas, yang menjadi permasalahan pokok yang akan diteliti adalah “bagaimana proses enkulturasi budaya masyarakat Bali di daerah transmigrasi di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur?” Mengingat rumusan tersebut masih terlalu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka dapat dirinci beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi atau pendekatan dalam melakukan enkulturasi budaya pada masyarakat transmigran Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur?
2. Bagaimana kendala enkulturasi budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala enkulturasi budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan atau penelitian ini, penulis memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan- tujuan itu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana enkulturasi budaya Bali di daerah transmigrasi terutama di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur. Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan agar masyarakat Bali yang terdapat di Provinsi Lampung terutama di Desa Adat Bali, Desa Rejo Binangun, Lampung Timur dapat mempertahankan Budaya Bali yang melekat pada kelompoknya

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi strategi atau pendekatan dalam melakukan enkulturasi budaya pada masyarakat transmigran Bali di daerah Rejo Binangun, Lampung Timur.
2. Mendeskripsikan kendala enkulturasi budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur.
3. Mendeskripsikan upaya mengatasi kendala enkulturasi budaya masyarakat transmigran Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam menjaga dan mempertahankan budaya Bali, meskipun berada di daerah transmigran selama puluhan tahun. Selain itu, ketika kita mengetahui apa yang menjadi kendala dalam mempertahankan budaya Bali, maka kita akan lebih mudah untuk memberikan solusi bagi kasus ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai enkulturasi budaya Bali di daerah transmigrasi terutama di Desa Adat Bali, Desa Rejo Binangun, Lampung Timur.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai sarana pengetahuan dan diharapkan dapat membantu melestarikan budaya Bali di daerah transmigrasi terutama di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur.

b. Bagi Masyarakat Bali di Desa Rejo Binangun, Lampung Timur

Penelitian ini berguna agar masyarakat Bali yang berada di Provinsi Lampung mampu melestarikan budaya Bali meskipun sedang berada di daerah transmigrasi yaitu di Provinsi Lampung.

c. Bagi Masyarakat sekitar Desa Rejo Binangun, Lampung Timur

Penelitian berguna agar masyarakat Raman Aji dapat membantu melestarikan serta dapat lebih mengenal berbagai macam budaya Bali pada masyarakat selain Bali di Desa Rejo Binangun.

d. Bagi Pemerintah Provinsi Lampung

Penelitian ini berguna agar pemerintah Provinsi Lampung khususnya Dinas Kebudayaan Lampung lebih memperhatikan budaya lain yang ada di Lampung. Tidak hanya kebudayaan Lampung saja, tetapi juga kebudayaan Bali, Jawa, dan lain lain.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penyusunan skripsi yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Bab ini memuat konsep mengenai enkulturasi, budaya, transmigrasi dan masyarakat serta hal yang menjadi teori utama. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada BAB metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian apa yang dipilih oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan. Di dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pembahasan dalam BAB ini dikaitkan dengan teori-teori terkait yang telah dibahas pada BAB II Kajian Pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada BAB V akan disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan

dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.